

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata sudah berkembang pesat dan menjadi pilihan di seluruh negara sehingga dapat memberikan dampak positif dalam berbagai aspek diantaranya, ekonomi, sosial, dan budaya. Dari aspek ekonomi, pendapatan yang diperoleh dari pengembangan industri pariwisata sangat besar dan saat ini pariwisata telah dijadikan sebagai salah satu sektor andalan dalam perolehan devisa di berbagai negara. Meningkatnya sektor pariwisata akan membuka lapangan kerja dan kesempatan usaha. Peningkatan pendapatan usaha dan pemerintah akan mendorong sektor yang terkait agar lebih berkembang.

Pengembangan sektor pariwisata diharapkan mampu menunjang upaya pelestarian alam, kekayaan hayati dan kekayaan budaya bangsa. Perkembangan industri pariwisata juga dipengaruhi oleh obyek wisata dan atraksi wisata. Obyek wisata merupakan sesuatu yang menjadi daya tarik wisatawan yang dapat dirasakan dan dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan yang bersumber dari alam. Sedangkan atraksi wisata adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat, dinikmati dan dimiliki oleh wisatawan, yang dibuat oleh manusia dan memerlukan perencanaan dan persiapan terlebih dahulu sebelum diperlihatkan kepada wisatawan.

Menurut UU No. 9 Tahun 1990 Pasal 1 Ayat 3, Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan obyek dan daya

tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.¹ Kegiatan yang dimaksud adalah meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan wisata baik sebelum maupun selama perjalanan menuju tempat wisata hingga kembali ke tempat asal. Sedangkan pengusaha obyek dan daya tarik wisata ini meliputi pemandangan alam, taman rekreasi, peninggalan sejarah maupun pagelaran seni budaya dan lain sebagainya yang disediakan oleh pengelola wisata. Sektor pertanian dengan sektor pariwisata dapat saling mengisi dan menunjang daya saing produk pariwisata pertanian sehingga dapat meningkatkan perolehan pendapatan. Salah satu alternatif hubungan tersebut dalam bentuk agrowisata.

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Di samping itu yang termasuk dalam agrowisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata

lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi.²

Menurut Tirtawinata dan Fachruddin dalam Malik (2010), agrowisata telah diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian. Aktivitas agrowisata ini meliputi persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dengan bentuk siap dipasarkan dan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh. Agrowisata juga merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisatanya. Tujuannya adalah memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang memanfaatkan lahan diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.³

Provinsi Jawa Timur memiliki banyak objek wisata yang dapat mengakibatkan daya tarik wisata kuat, khususnya di Kabupaten Tulungagung. Masyarakat Kabupaten Tulungagung sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Menurut data BPS Kabupaten Tulungagung (2017), penduduk Kabupaten Tulungagung yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2013 sebesar 42,95%, tahun 2014 sebesar 40,00%, dan tahun 2015 sebesar 36,41%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Tulungagung masih diminati

² Gumelar S. Sastrayuda, *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure, 2010*, http://file.upi.edu.gumelar_s.go.id, Diakses pada 31 Mei 2019 pukul 21.19 WIB.

³ Deptan, Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani dalam <http://database.deptan.go.id>, Diakses pada tanggal 12 Januari 2019 pukul 15.21 WIB.

masyarakat dibandingkan dengan sektor yang lain sehingga sektor pertanian mempunyai peluang untuk dikembangkan sebagai objek wisata pertanian seperti agrowisata.

Konsep agrowisata di Jawa Timur awalnya hanya dikenal di Kota Batu. Seiring berkembangnya kebutuhan manusia akan tempat rekreasi, Kabupaten Tulungagung juga menawarkan konsep wisata serupa yaitu Agrowisata “Blimbing Mulyono”. Agrowisata “Blimbing Mulyono” ini didirikan pada tahun 2011 yang terletak di Dusun Pacet, Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Desa Moyoketen merupakan sentra penghasil belimbing di Kabupaten Tulungagung. Agrowisata ini merupakan pelopor tempat wisata petik belimbing dan edukasi di Kabupaten Tulungagung. Buah belimbing yang dihasilkan memiliki kualitas baik, dimana buah belimbing sudah bersertifikat Prima Tiga yang berarti bebas dari pestisida. Bapak Mulyono sebagai pemilik agrowisata tersebut selalu melakukan inovasi baru seperti pembibitan varietas atau jenis belimbing lain yang akan dibudidayakan disini. Wisatawan Agrowisata “Blimbing Mulyono” paling banyak pada hari Minggu atau hari libur nasional dimana wisatawan yang berkunjung tidak hanya berasal dari Kabupaten Tulungagung, namun juga berasal dari luar Kabupaten Tulungagung.

Kata “Pengelolaan” memiliki pengertian yang sama dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang

untuk mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.⁴

Menurut Muhammad Akram Khan, terdapat tiga model penting dalam bisnis menurut ekonomi Islam,⁵ yaitu: Pertama, *Sole Proprietorship* (kepemilikan tunggal) merupakan suatu usaha yang dijalankan sendiri oleh perorangan tanpa menggunakan bentuk usaha yang terpisah dan tersendiri. Kepemilikan tunggal adalah bentuk paling sederhana dari organisasi usaha. Semua hak yang dimiliki usaha tersebut merupakan hak yang dimiliki oleh si pemilik. Demikian pula, semua kewajiban atau hutang yang ditanggung oleh usaha tersebut secara hukum merupakan kewajiban atau hutang dari si pemilik. Kedua, *Partnership* (kemitraan) merupakan suatu usaha yang dikembangkan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih untuk mendistribusikan keuntungan dari hasil usaha yang dijalankan oleh mereka. Implikasi dari definisi tersebut adalah bahwa pihak yang menjalankan *partnership* sama-sama mengeluarkan sumber daya yang dimiliki masing-masing. Ketiga, *mudharabah* merupakan suatu usaha dalam bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola dengan suatu perjanjian di awal. Bentuk ini menegaskan kerjasama dengan kontribusi seratus persen modal dari pemilik modal dan keahlian dari pengelola.

⁴ Hasibuan, *Dasar – Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 2.

⁵ Choirul Huda, Model Pengelolaan Bisnis Syari'ah: Studi Kasus Lembaga Pengembangan Usaha Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 24 No 1, 2016, Diakses pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 11.32 WIB.

Untuk model pengelolaan pada Agrowisata “Blimbing Mulyono” ini lebih mengacu kepada model kemitraan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.⁶ Dengan demikian kemitraan merupakan jalinan kerjasama dari dua pelaku usaha atau lebih yang saling menguntungkan. Melalui kemitraan dengan perusahaan besar atau menengah, diharapkan pelaku usaha kecil mendapat bimbingan dan binaan dari mitranya tersebut sehingga mampu mengembangkan usahanya dan dapat menjadi mitra yang handal dalam meraih keuntungan dan dapat meningkatkan perekonomiannya. Dengan kata lain pihak-pihak yang bermitra saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bermitra, meningkatkan perekonomian tanpa saling menguntungkan satu sama lain. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.⁷

Pola kemitraan yang sering digunakan antara lain pola inti plasma di mana perusahaan sebagai inti yang membina dan mengembangkan usaha kecil (petani) sebagai plasmanya. Selain itu ada pula pola subkontrak di mana usaha kecil (petani) memproduksi komponen yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan penanggung jawab usaha besar. Selanjutnya pola dagang umum di mana pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari

⁶ Mohammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*, (Jakarta : PT. Pustaka Sinar Harapan, 2000), hal. 39.

⁷ *Ibid.*, hal. 62-63.

pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun perusahaan mitra usaha kecil membiayai sendiri-sendiri dari kegiatan usahanya karena sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan. Terakhir pola keagenan yang merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan di mana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya.⁸

Dalam kegiatannya, Bapak Mulyono menerapkan pola inti plasma di mana Agrowisata “Blimbing Mulyono” berperan sebagai inti yang membina, menampung, dan menyalurkan hasil panen belimbing para petani sedangkan para petani anggota kelompok tani “Tunas Belimbing” berperan sebagai plasmanya. Di sisi lain, Bapak Mulyono juga merasa terbantu dengan adanya kerjasama tersebut mengingat besarnya permintaan akan belimbing di Agrowisata “Blimbing Mulyono” membuat Bapak Mulyono sering mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan tersebut. Untuk itu, beliau akan meminta pasokan belimbing dari para petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tunas Belimbing” yang tentunya dengan kualitas belimbing yang sama dan sesuai dengan standar kualitas yang selalu diterapkan Bapak Mulyono.

Kegiatan dari para petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tunas Belimbing” tentu tidak terlepas dari campur tangan Bapak Mulyono selaku ketua kelompok tersebut. Beliau memiliki standar sendiri mengenai kualitas belimbing yang dipasok oleh para petani. Dengan begitu beliau berani untuk membeli belimbing dari petani-petani tersebut dengan harga yang lebih tinggi dari yang

⁸ Mohammad Jafar Hafsa, *Kemitraan Usaha: Konsepsi...*, hal. 76.

lain. Bapak Mulyono sendiri sangat konsisten dengan selalu menomorsatukan kualitas dari belimbingnya untuk bersaing dengan beberapa pihak lain yang memang sudah banyak disekitar beliau yang mengikuti jejak usahanya. Hal itulah yang membuat bapak Mulyono dapat menindak tegas para petani mitranya yang memasok belimbing diluar standar atau bahkan memasok belimbingnya selain kepada Bapak Mulyono yaitu dengan memutus langsung kerjasama.

Para petani merasa terbantu dengan kerjasama tersebut mengingat mereka tidak lagi memusingkan masalah pasca panen dari kebun belimbing mereka karna sebagian besar pengelolaannya juga memang dibawah pantauan dari Bapak Mulyono. Dalam kegiatan operasionalnya, Bapak Mulyono selaku ketua Kelompok Tani Tunas Belimbing juga menerapkan kemandirian bagi semua anggota. Seperti misalnya melakukan pelatihan mulai dari penanaman bibit, perawatan, hingga panen. Terkadang juga Bapak Mulyono yang akan memulai terlebih dahulu inovasi baru yang beliau munculkan, baru setelah itu para anggota akan dilatih untuk menilai sendiri atau membedakan apakah hasil tersebut baik atau buruk. Hal lain seperti mendukung apa yang dibutuhkan oleh para petani dalam proses penanaman buahnya tapi hasilnya nanti tetap harus sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan sebelumnya oleh Bapak Mulyono.

Agrowisata “Blimbing Mulyono” tidak hanya menyediakan belimbing di kawasan agrowisata tersebut tetapi juga bekerjasama untuk memasok buah belimbing ke beberapa pihak semisal *Carrefour*, lalu Bapak Mulyono juga mencari pelanggan secara online yaitu dengan meminta kontak *person* pengunjung yang sudah pernah memesan dengan menyasar pada pengunjung

dengan latar belakang orang yang berkecimpung di perkantoran, orang-orang “mata sipit” (*chinesse*), dan perumahan elit.

Menurut beberapa petani yang memang bekerja sama dengan Bapak Mulyono mengatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya kerja sama tersebut. Mereka tidak lagi harus bingung untuk memasarkan hasil pertanian mereka karena hal tersebut sudah menjadi tugas dari Bapak Mulyono sebagai pemilik Agrowisata “Blimbing Mulyono” sekaligus sebagai ketua kelompok tani Tunas Belimbing. Mereka tidak hanya sekedar menanam belimbing dan menjualnya saja, tetapi juga mendapatkan pengarahan dan pengetahuan mengenai bercocok tanam belimbing yang baik dan sesuai standar kualitas yang selalu ditekankan Bapak Mulyono kepada para petaninya. Dengan kemudahan tersebut tentunya akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh para petani yang bekerja sama dengan Bapak Mulyono, mereka bisa meminimalisir kerugian apabila terdapat hasil panen yang tidak laku karena semua dijamin oleh Bapak Mulyono.

Model Pengelolaan Agrowisata “Blimbing Mulyono” dengan pola kemitraan inti plasma tentunya sangat berkaitan dengan fungsi manajemen diantaranya ada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Seperti pada kegiatan pelatihan dan pembinaan, Bapak Mulyono selaku ketua kelompok tani “Tunas Belimbing” akan melakukan pengontrolan dari awal kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani, pengarahan dan pengawasan mengenai kualitas buah yang ditanam agar bisa menghasilkan buah dengan kualitas terbaik dan selalu berbuah. Pada *quality control* juga melibatkan unsur

perencanaan dengan penentuan standar kualitas yang akan diberlakukan kepada semua petani untuk menjaga kualitas buah belimbing yang dihasilkan. Untuk variasi produk, Bapak Mulyono menerapkan fungsi pengorganisasian dengan membagi fokus para petani kepada beberapa bagian yaitu sebagian petani akan diberikan kebijakan untuk hanya menanam buah belimbing dengan jenis bangkok, dan sebagian lagi akan menanam jenis belimbing filipina. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan Bapak Mulyono mengontrol kualitas dari masing-masing buah yang dihasilkan.

Dalam pengelolaan agrowisata belimbing ini, bapak mulyono berperan bukan sebagai atasan dan para petani sebagai pekerja. Semua dijalankan secara bersama-sama dengan tugas masing-masing, saling mengawasi dan memberi arahan satu sama lain sesuai dengan sistem yang sudah di mengerti dan disepakati oleh seluruh anggota. Proses pengorganisasian antar semua pihak yang bekerja sama juga rancang dan dijalankan dengan kesungguhan bapak Mulyono beserta para anggota kelompok tani “Tunas Belimbing”.

Bapak Mulyono juga tidak membebani dengan memberikan target bagi para petaninya untuk harus selalu mengirimkan hasil panen sekian banyak karena Bapak Mulyono sudah mempertimbangkan sesuai kemampuan petani, tapi biasanya para petani setiap seminggu sekali akan mengirimkan hasil panen belimbingnya kepada Bapak Mulyono kira-kira 2 kwintal dalam kurun waktu satu periode panen itu 3 bulan bisa mencapai sekitar 2 ton dengan jumlah pohon sebanyak 75 batang. Untuk harga sendiri Bapak Mulyono berani membeli dengan harga tinggi yaitu dikisaran Rp 7.000,- yang tentunya harus dengan kualitas yang

sudah Bapak Mulyono beritahukan sebelumnya. Para petani yang tergabung dengan kelompok tani “Tunas Belimbing” memiliki jumlah pohon belimbing yang berbeda-beda tergantung dengan lahan yang dimiliki oleh masing-masing, ada yang memiliki 60 batang, 75 batang, 100 batang, bahkan ada yang lebih dari 100 batang, tetapi rata-rata memang hanya memiliki sekitar 60-75 batang. Jika setiap batang bisa menghasilkan sekitar 40 kilogram, maka pendapatan yang diterima sangatlah besar dan tentunya berbeda-beda setiap petani. Untuk yang memiliki 75 batang tadi jika dirata-rata bisa mendapatkan keuntungan bersih secara global sekitar 10 juta rupiah dalam sekali panennya. Hal tersebut tentunya sangat jauh berbeda dan terdapat peningkatan keuntungan yang signifikan dari sebelum mereka bergabung dengan kelompok tani “Tunas Belimbing” milik Bapak Mulyono.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pengelolaan Agrowisata “Blimbing Mulyono” dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Moyoketen (Studi pada Petani Tunas Belimbing).

B. Fokus Penelitian

Penelitian kali ini mengambil rumusan masalah yaitu Bagaimana Model Pengelolaan Agrowisata “Blimbing Mulyono” dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat khususnya para petani pada kelompok tani “Tunas Belimbing”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan model pengelolaan agrowisata kebun Belimbing dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa Moyoketen. Hubungan antara model pengelolaan dengan peningkatan perekonomian masyarakat disini adalah bagaimana model pengelolaan yang diterapkan bisa mendukung kerjasama dengan petani belimbing sekitar dan penerapan pembinaan kepada masyarakat sekitar untuk mengolah dan meningkatkan nilai dari belimbing itu sendiri. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengelolaan Agrowisata “Blimbing Mulyono” dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan peningkatan pendapatan masyarakat di sini mengacu pada dampak dari kerja sama dengan penerapan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang kaitannya dengan kegiatan pelatihan dan pembinaan, *quality control*, dan variasi produk, antara pihak pengelola agrowisata dengan masyarakat di mana masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari petani yang merupakan anggota dari kelompok tani “Tunas Belimbing” yang dikelola oleh Bapak Mulyono selaku pemilik “Agrowisata “Blimbing Mulyono””.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini antara lain dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dengan model pengelolaan kemitraan yang menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan, quality control, dan variasi produk diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya bagi para petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tunas Belimbing”.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak tempat penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan terkait model pengelolaan agrowisata dalam peningkatan perekonomian masyarakat.

- a. Bagi pihak akademik diharapkan dapat digunakan untuk perbendaharaan perpustakaan IAIN Tulungagung
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi sekaligus sebagai pengembangan penelitian yang akan datang.

F. Definisi Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Model Pengelolaan

Model Pengelolaan adalah model yang digunakan dalam proses perumusan kebijakan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.⁹

⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 534.

b. Agrowisata

Agrowisata berasal dari kata *agro* yang berarti pertanian dan *tourism* yang berarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata atau *agrotourism* maksudnya berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, maupun perikanan.¹⁰

c. Kemitraan

Dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan “pasangan, jodoh, sekutu, atau kampanyon”. Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian.¹¹

d. Peningkatan Perekonomian

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, dan perbaikan.¹² Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian, dan perdagangan).¹³

2. Definisi Operasional

Maksud dari “Model Pengelolaan Agrowisata “Blimbing Mulyono” dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Moyoketen

¹⁰ Luther Masang, *Strategi Pengembangan Agrowisata Obat Tradisional Taman Sringanis Bogor*, (Bogor: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006), hal. 12.

¹¹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), hal. 129.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 951.

¹³ *Ibid.*, hal. 220.

Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung” dalam penelitian ini adalah dengan model pengelolaan kemitraan yang menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan, quality control, dan variasi produk diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya bagi para petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tunas Belimbing”.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama, terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian dilakukan, penentuan batasan masalah agar penelitian lebih terfokuskan, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah yang meliputi definisi konseptual dan operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka meliputi: landasan teoritis yang berisi teori-teori yang digunakan untuk mempertegas hasil penelitian

yang ditemukan dilapangan, penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian adalah hasil yang didapatkan dari penelitian dilapangan yang meliputi: objek penelitian berupa profil dari Agrowisata “Blimbing Mulyono”, paparan data berupa penerapan kemitraan dengan fungsi manajemen didalamnya yang dilakukan oleh Bapak Mulyono dengan para petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tunas Belimbing”, dan temuan penelitian yang berisi analisis dari data yang didapatkan.

BAB V Pembahasan, analisis hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada.

BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dari penelitian yang dilakukan pada agrowisata “Blimbing Mulyono” dan petani “Tunas Belimbing” dan saran/rekomendasi yang ditujukan bagi Agrowisata “Blimbing Mulyono” dan para petani “Tunas Belimbing”, peneliti selanjutnya, dan masyarakat.

3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran